

## **Peranan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone dalam Pembinaan Anak Yatim**

**Abd. Malik**

STAI Al-Gazali Bone

E-Mail: malikira@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

*Orphans are a vulnerable social group that requires special attention in education, religious guidance, and character development. The loss of parental roles causes orphans to need continuous assistance to grow and develop optimally. Rumah Yatim Al-Hijrah Bone is a socio-religious institution that plays an important role in fostering orphaned children through various educational and social programs. This study aims to analyze the role of Rumah Yatim Al-Hijrah Bone in the development of orphaned children. This research employs a qualitative approach using literature review, observation, and interviews. Data were collected through direct observation of mentoring activities and interviews with administrators and caregivers. The results indicate that Rumah Yatim Al-Hijrah Bone actively contributes to orphan development through formal and non-formal education, religious guidance, character building, and social assistance. These programs have a positive impact on the spiritual, academic, and social development of orphaned children. Therefore, Rumah Yatim Al-Hijrah Bone plays a strategic role in supporting the development and welfare of orphans in Bone Regency.*

**Keywords:** orphanage, orphan development, social education, social institution

### **PENDAHULUAN**

Anak yatim merupakan kelompok sosial yang memiliki kerentanan tinggi dalam aspek pendidikan, psikologis, dan sosial. Kehilangan peran orang tua, khususnya ayah, sering berdampak pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, pendampingan belajar, serta pembentukan kepribadian anak. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan yang terencana dan berkelanjutan agar anak yatim tetap memperoleh hak pendidikan dan mampu berkembang secara optimal. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai moral anak (Nata, 2021).

Pendidikan modern menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam membina peserta didik, yaitu dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Anak yatim, sebagai kelompok yang rentan secara sosial, memerlukan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan rasa aman, kasih sayang, dan pendampingan emosional

(Hurlock, 2019). Oleh karena itu, keberadaan lembaga sosial yang mampu menjalankan fungsi pendidikan dan pengasuhan menjadi sangat penting.

Lembaga sosial-keagamaan, seperti rumah yatim, memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan anak yatim. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bantuan sosial, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang berkontribusi dalam pembinaan akhlak, penguatan nilai keagamaan, serta pengembangan kemandirian anak. Menurut Muhaimin (2020), pendidikan berbasis lembaga sosial-keagamaan memiliki keunggulan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual karena berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Rumah Yatim Al-Hijrah Bone merupakan salah satu lembaga sosial-keagamaan yang berperan aktif dalam pembinaan anak yatim di Kabupaten Bone. Lembaga ini menyelenggarakan berbagai program pembinaan yang meliputi pendidikan formal dan nonformal, pembinaan keagamaan, pembentukan karakter, serta pendampingan sosial. Program tersebut dirancang untuk membantu anak yatim mengatasi keterbatasan yang mereka hadapi sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan (Ramayulis, 2021).

Dalam perspektif Islam, perhatian terhadap anak yatim merupakan tanggung jawab sosial yang memiliki landasan normatif yang kuat. Pendidikan dan pembinaan anak yatim dipandang sebagai bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial dan kemanusiaan. (Quraish Shihab, 2020) menegaskan bahwa perhatian terhadap anak yatim tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga edukatif, yakni membekali mereka dengan ilmu, keterampilan, dan akhlak agar mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.

Meskipun Rumah Yatim Al-Hijrah Bone telah menjalankan berbagai program pembinaan, kajian ilmiah yang mengulas secara sistematis mengenai peranan lembaga ini dalam pembinaan anak yatim masih terbatas, khususnya yang berbasis pada penelitian lapangan. Padahal, kajian tersebut penting untuk mengetahui efektivitas pembinaan yang dilakukan serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan, keagamaan, dan sosial anak yatim. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk

mengkaji secara mendalam peranan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone dalam pembinaan anak yatim melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peranan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone dalam pembinaan anak yatim, ditinjau dari bentuk pembinaan, metode yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak yatim.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan sosial dan menjadi rujukan praktis bagi lembaga sosial-keagamaan yang bergerak dalam pembinaan anak yatim.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembinaan anak yatim yang dilakukan oleh Rumah Yatim Al-Hijrah Bone berdasarkan realitas lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone, Kabupaten Bone. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Desember 2025, melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan dan wawancara dengan pihak terkait.

Subjek dalam penelitian ini adalah lembaga Rumah Yatim Al-Hijrah Bone, sedangkan informan penelitian terdiri atas: Ketua Yayasan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone, Ketua Pondok dan Pembina anak yatim.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan pembinaan anak yatim dan pendidikan sosial. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas pembinaan anak yatim yang berlangsung di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone. Wawancara, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan informan penelitian untuk memperoleh data mengenai bentuk, metode, dan dampak pembinaan anak yatim.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan: Reduksi data, yaitu memilah dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk deskriptif naratif. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembinaan Pendidikan dan Keagamaan Anak Yatim**

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa Rumah Yatim Al-Hijrah Bone berperan penting dalam menyelenggarakan pembinaan pendidikan dan keagamaan anak yatim secara terintegrasi. Pendidikan yang diterapkan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta orientasi hidup anak. Hal ini tercermin dari penyelenggaraan program pembelajaran formal yang didukung dengan kegiatan keagamaan rutin, seperti pembelajaran Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, pengajian harian, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pendidikan akademik dan pembinaan spiritual tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan diarahkan untuk membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral.

Wawancara dengan Ustadz Awaluddin Syah (Ketua Yayasan) pada 10 Desember 2025 pukul 09.15 WITA mengungkapkan bahwa pendidikan agama dijadikan landasan utama dalam seluruh proses pembinaan anak yatim. Anak-anak diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara bertahap sesuai tingkat usia dan kemampuan mereka, sehingga nilai-nilai keimanan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan bertahap ini memungkinkan anak yatim membangun kesadaran religius yang stabil dan tidak bersifat indoktrinatif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan penanaman nilai secara berkelanjutan (Arifin, 2016).

Secara normatif, perhatian terhadap anak yatim ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt.:

*“Adapun terhadap anak yatim, maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.”* (QS. Ad-Dhuha: 9).

Ayat ini menegaskan kewajiban moral dan sosial untuk memperlakukan anak yatim dengan penuh perhatian dan kasih sayang, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembinaan. Makna ayat tersebut tidak hanya berkaitan dengan larangan berbuat zalim, tetapi juga mengandung pesan untuk menghadirkan lingkungan yang melindungi, membimbing, dan memuliakan anak yatim sebagai amanah sosial.

Dalam praktiknya, pembinaan pendidikan dan keagamaan yang dilakukan oleh Rumah Yatim Al-Hijrah Bone menunjukkan implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks pendidikan sosial. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah berjamaah, serta penguatan adab keseharian menjadi sarana internalisasi nilai spiritual yang berdampak pada pembentukan kesadaran religius anak. Anak yatim tidak hanya dibina secara intelektual melalui pendidikan formal, tetapi juga diarahkan agar memiliki kesadaran spiritual yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan.

Lebih lanjut, integrasi antara pendidikan dan pembinaan keagamaan ini berkontribusi pada terbentuknya identitas diri yang positif pada anak yatim. Anak-anak menunjukkan kecenderungan untuk memahami makna ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi telah menyentuh dimensi internalisasi nilai. Secara pedagogis, pendekatan integratif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif dan spiritual mampu memperkuat ketahanan moral serta membangun orientasi hidup yang lebih terarah.

Dengan demikian, peranan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone dalam pembinaan pendidikan dan keagamaan anak yatim tidak hanya sebatas penyediaan layanan pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pembinaan yang bersifat integratif ini menjadi fondasi penting bagi anak yatim untuk tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesiapan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

### **Pembinaan Karakter dan Kemandirian Anak Yatim**

Pembinaan karakter dan kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembinaan anak yatim di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone. Pembinaan tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan kepribadian anak secara utuh. Berdasarkan hasil observasi, anak yatim dibiasakan menjalani kehidupan yang disiplin melalui jadwal kegiatan harian yang terstruktur, mulai dari kegiatan belajar, ibadah berjamaah, hingga tanggung jawab menjaga kebersihan lingkungan. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas memiliki nilai tanggung jawab dan konsekuensi yang harus dijalankan secara konsisten.

Wawancara dengan **Ustadz Jamal** (Ketua Pondok) pada **11 Desember 2025 pukul 14.00 WITA** menunjukkan bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Anak yatim dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sederhana sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, seperti merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan ruang belajar, serta mengikuti jadwal ibadah dan kegiatan belajar tepat waktu. Metode ini menekankan pentingnya proses pembentukan karakter melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan oleh para pembina menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter. Anak yatim cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara konsisten dari figur yang mereka hormati. Oleh karena itu, sikap disiplin, kesabaran, dan kepedulian yang ditunjukkan oleh pembina berfungsi sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk pola sikap anak. Metode ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan nilai moral lebih efektif dilakukan melalui pembiasaan dan contoh nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara verbal (Lickona, 2013).

Selain itu, pembinaan kemandirian dilakukan dengan memberikan ruang kepada anak yatim untuk belajar mengambil keputusan sederhana dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengatur waktu belajar, memilih strategi menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab terhadap perlengkapan pribadi. Proses ini membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan mengelola diri (self-regulation). Kemandirian yang terbentuk sejak dini menjadi modal penting bagi anak yatim untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas di masa depan.

Secara pedagogis, pembinaan karakter dan kemandirian yang dilakukan di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone menunjukkan penerapan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, bukan sekadar transfer pengetahuan. Anak tidak hanya diajarkan apa yang benar, tetapi juga dibimbing untuk membiasakan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung secara integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dengan demikian, pembinaan karakter dan kemandirian di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki legitimasi pedagogis dan nilai-nilai keagamaan yang kuat. Anak yatim dibimbing agar mampu mengelola diri,

mengambil keputusan sederhana, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara positif. Proses pembinaan yang berkelanjutan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

### **Peran Pembina dalam Pendampingan dan Pembentukan Kepribadian Anak Yatim**

Pembina memiliki peranan sentral dalam keberhasilan proses pembinaan anak yatim di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone. Hasil wawancara dengan Ustadzah Irmayani (Pembina) pada 12 Desember 2025 pukul 10.30 WITA menunjukkan bahwa pembina tidak hanya berfungsi sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai pendamping sekaligus figur pengganti keluarga bagi anak yatim. Peran tersebut terlihat dalam interaksi keseharian yang menekankan pendekatan humanis dan kekeluargaan, sehingga anak yatim merasakan suasana yang aman, nyaman, dan penuh perhatian. Lingkungan yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam membantu anak yatim beradaptasi secara emosional setelah kehilangan figur orang tua.

Pendampingan yang dilakukan tidak terbatas pada kegiatan belajar dan pembinaan ibadah, tetapi juga mencakup pendampingan psikologis dan sosial. Pembina berupaya membangun komunikasi yang terbuka dengan anak yatim agar mereka dapat mengekspresikan perasaan, kesulitan, maupun kebutuhan yang dirasakan. Melalui komunikasi yang intensif, pembina dapat memahami kondisi individual setiap anak dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter serta tahap perkembangan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga bersifat terapeutik dan suportif.

Selain itu, pembina juga berperan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan hidup mandiri melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Anak yatim diarahkan untuk mencontoh sikap positif pembina, seperti kedisiplinan waktu, kesopanan dalam berinteraksi, serta kepedulian terhadap sesama. Proses keteladanan ini menjadi metode pendidikan yang efektif karena nilai-nilai moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan pondok.

Pendekatan humanis yang diterapkan pembina memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional

antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang hangat dan penuh empati mampu meningkatkan rasa percaya diri anak serta mendorong keterbukaan dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi edukatif yang positif merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, karena peserta didik akan lebih mudah menerima bimbingan ketika merasa dihargai dan dipahami (Moleong, 2021).

Dengan demikian, peran pembina di Rumah Yatim Al-Hijrah Bone tidak hanya sebatas pengajar, tetapi mencakup fungsi sebagai pembimbing, motivator, dan pengasuh yang membantu membentuk kepribadian anak yatim secara menyeluruh. Pendampingan yang bersifat intensif, personal, dan berkelanjutan menjadi salah satu kekuatan utama dalam proses pembinaan, karena mampu menjawab kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak yatim secara bersamaan.

Dalam perspektif Islam, pendampingan terhadap anak yatim merupakan bagian dari ibadah sosial yang memiliki nilai kemanusiaan dan spiritual yang tinggi. Islam tidak hanya memerintahkan untuk memenuhi kebutuhan materi anak yatim, tetapi juga menekankan pentingnya pembinaan, perlindungan, dan pemberdayaan mereka agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

*“Mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim. Katakanlah: memperbaiki keadaan mereka adalah baik.”* (QS. Al-Baqarah: 220).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa segala bentuk upaya yang bertujuan memperbaiki kondisi anak yatim—baik melalui pendidikan, pembinaan karakter, maupun pendampingan sosial—dipandang sebagai perbuatan yang bernilai kebaikan dan mendapatkan legitimasi religius.

Makna “memperbaiki keadaan” dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas pada pemeliharaan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup upaya membangun kualitas hidup anak yatim secara menyeluruh. Pendampingan yang berorientasi pada pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi bagian penting dari tanggung jawab sosial umat dalam menjaga martabat dan masa depan anak yatim. Dengan demikian, perhatian terhadap anak yatim bukan sekadar aktivitas karitatif, melainkan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses pembinaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan sosial-keagamaan, pendampingan anak yatim dapat dipahami sebagai implementasi nilai-nilai rahmah (kasih sayang) dan ta'awun (saling menolong) yang menjadi prinsip dasar ajaran Islam. Pendekatan pendampingan yang humanis dan penuh empati membantu anak yatim merasakan keberadaan figur pengganti keluarga yang memberikan dukungan emosional dan motivasi. Kondisi ini penting untuk membangun rasa aman, kepercayaan diri, serta kesiapan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Lebih jauh, ayat tersebut juga mengandung pesan bahwa pembinaan anak yatim harus dilakukan dengan niat memperbaiki dan memberdayakan, bukan sekadar memberikan bantuan sesaat. Oleh karena itu, program pembinaan yang berorientasi pada pendidikan, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup menjadi bentuk nyata dari upaya memperbaiki keadaan anak yatim secara komprehensif. Pendampingan yang berkesinambungan akan membantu anak yatim mengembangkan potensi diri, memiliki orientasi hidup yang jelas, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, pendampingan terhadap anak yatim dalam perspektif Islam tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga dimensi ibadah yang bernilai spiritual. Upaya pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan mencerminkan implementasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, sekaligus memperkuat peran lembaga sosial-keagamaan sebagai agen pemberdayaan dan perlindungan anak yatim

### **Dampak Pembinaan terhadap Perkembangan Anak Yatim**

Pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Yatim Al-Hijrah Bone memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak yatim, baik dari aspek spiritual, pendidikan, maupun sosial. Program pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan membantu anak yatim memperoleh lingkungan yang mendukung pertumbuhan kepribadian dan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi, anak yatim menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan harian, seperti mengikuti jadwal belajar, ibadah berjamaah, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kedisiplinan tersebut mencerminkan adanya proses pembiasaan yang efektif dalam membentuk perilaku positif anak.

Selain itu, pembinaan juga berdampak pada peningkatan kemampuan bersosialisasi anak yatim. Anak-anak terlihat lebih mampu berinteraksi dengan teman

sebayanya maupun pembina secara terbuka dan santun. Lingkungan rumah yatim yang menerapkan pendekatan kekeluargaan mendorong terciptanya suasana kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial. Kondisi ini membantu anak yatim mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari aspek pendidikan, pembinaan yang disertai pendampingan belajar menunjukkan peningkatan motivasi anak yatim dalam mengikuti kegiatan akademik. Anak-anak lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pendampingan yang dilakukan secara intensif membantu mereka mengatasi kesulitan belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan diri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan lingkungan yang positif dapat menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan prestasi dan minat belajar anak.

Secara teoritis, pembinaan sosial yang terencana mampu membantu anak yatim mengembangkan potensi dirinya secara optimal karena memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesinambungan (Suyanto, 2014). Pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial, berperan dalam membangun kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa anak yatim yang mendapatkan pendampingan intensif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dan sikap sosial yang positif. Anak-anak terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan yang diikuti. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi berpotensi memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak yatim.

Dengan demikian, pembinaan yang dilaksanakan oleh Rumah Yatim Al-Hijrah Bone dapat dipandang sebagai proses pendidikan sosial yang holistik, karena mampu mengintegrasikan pembinaan spiritual, akademik, dan sosial secara seimbang. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan anak yatim sangat dipengaruhi oleh kesinambungan program, kualitas pendampingan, serta lingkungan pendidikan yang suportif dan humanis

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Yatim Al-Hijrah Bone memiliki peranan strategis dalam pembinaan anak yatim melalui pendidikan, pembinaan keagamaan, pembentukan karakter, dan pendampingan sosial. Metode pembinaan yang diterapkan bersifat holistik dan humanis, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak yatim. Keberadaan Rumah Yatim Al-Hijrah Bone berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi anak yatim agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berakhlak mulia.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pengelola diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkuat program pembinaan anak yatim, khususnya dalam aspek pendidikan dan pengembangan keterampilan hidup. Program pembinaan hendaknya disusun secara lebih terstruktur dan terdokumentasi agar pelaksanaannya dapat dievaluasi secara berkala dan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kapasitas pembina melalui pelatihan dan pendampingan profesional juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan.

Pembina diharapkan dapat mempertahankan pendekatan humanis dan kekeluargaan yang telah diterapkan, serta terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian dalam mendampingi anak yatim.

Pemerintah daerah dan pihak terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih nyata terhadap keberlangsungan lembaga pembinaan anak yatim, baik dalam bentuk kebijakan, pembinaan kelembagaan, maupun bantuan fasilitas pendidikan.

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan partisipasi dalam mendukung pembinaan anak yatim melalui berbagai bentuk kontribusi, baik material maupun nonmaterial.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan dan metode yang berbeda, seperti penelitian kuantitatif atau studi komparatif antar lembaga rumah yatim.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani, hlm. 518–522.
- Daradjat, Zakiah. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 72–75.
- Febrianti, R., et al. (2024). “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Etika Digital Siswa.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, hlm. 365–368.
- Hurlock, Elizabeth B. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, hlm. 115–120.
- Ibnu Katsir. (2011). *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*. Jilid 8. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, hlm. 232–234.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid IX. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, hlm. 823–824.
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, hlm. 20–22.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 186–190.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 38–40.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm. 38–40.
- Nata, Abuddin. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hlm. 95–100.
- Ramayulis. (2021). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, hlm. 112–118.

Shihab, M. Quraish. (2020). *Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati, hlm. 210–215.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hlm. 15–18.

Suyanto, Bagong. (2014). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, hlm. 55–60.